PENGARUH INTENTITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP KEBIASAAN PENGGUNAAN BAHASA TIDAK BAKU PADA MAHASISWA

Citra Lastersia Sihombing [1], Gresia Aulia Nababan [2], Rahel Angelita Sharon Lombogia[3], Revina Intania Gurusinga [4], Septiana Loren Br.Tarigan [5]
[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Medan,Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,Pendidikan Akuntansi

citralastersia@gmail.com [1], gresiaaulia21@gmail.com [2], Angelrahel401@gmail.com [3], revinaintania155@gmail.com [4], septianaloren11092007@gmail.com [5]

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of TikTok social media usage intensity on students' habits of using non-standard language. The development of social media has influenced communication patterns, particularly among university students. TikTok provides various forms of content that encourage users to interact through comments, captions, and videos, which often contain informal language, slang, abbreviations, and non-standard expressions. This research uses a quantitative approach with a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to university students who actively use TikTok. The research variables consist of TikTok usage intensity as the independent variable (X) and non-standard language usage habits as the dependent variable (Y). The data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The analysis involved 53 complete responses from eligible respondents. The results indicate a positive and statistically significant relationship between TikTok usage intensity and non-standard language usage habits.

Keywords: TikTok; Social Media; Non-Standard Language; Students; Usage Intensity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada mahasiswa. Perkembangan media sosial telah memengaruhi pola komunikasi masyarakat,

khususnya di kalangan mahasiswa. TikTok menyediakan berbagai bentuk konten yang mendorong penggunanya berinteraksi melalui komentar, keterangan video, dan unggahan yang sering menggunakan bahasa informal, bahasa gaul, singkatan, serta ungkapan tidak baku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang aktif menggunakan TikTok. Variabel penelitian terdiri atas intensitas penggunaan TikTok sebagai variabel bebas (X) dan kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku sebagai variabel terikat (Y). Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana terhadap 53 jawaban lengkap dari responden yang memenuhi kriteria. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara intensitas penggunaan TikTok dan kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku.

Kata Kunci: TikTok; Media Sosial; Bahasa Tidak Baku; Mahasiswa; Intensitas Penggunaan.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya berbagai media sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan penyebaran informasi. Media sosial memungkinkan penggunanya berinteraksi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Salah satu platform yang banyak digunakan saat ini adalah TikTok.

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna membuat, membagikan, dan memberikan tanggapan terhadap berbagai konten. Melalui fitur komentar, pesan, dan keterangan video, pengguna dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya. Aktivitas tersebut menjadikan TikTok tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi digital yang dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa penggunanya.

Penggunaan TikTok yang intensif dapat mempertemukan

mahasiswa dengan berbagai bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di media sosial. Bahasa yang sering ditemukan antara lain bahasa gaul, singkatan, penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, serta istilah-istilah populer yang berkembang di kalangan pengguna. Kebiasaan melihat dan menggunakan bentuk bahasa tersebut dapat berkaitan dengan pola komunikasi mahasiswa, baik ketika berinteraksi di media sosial maupun dalam komunikasi sehari-hari.

Mahasiswa merupakan kelompok pengguna media sosial yang memiliki aktivitas komunikasi cukup beragam. Dalam lingkungan perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama dalam kegiatan akademik seperti menyusun makalah, membuat laporan, berdiskusi, dan melakukan presentasi. Namun, dalam komunikasi informal, mahasiswa juga sering menggunakan bahasa tidak baku yang dianggap lebih santai dan mudah dipahami.

Penelitian Mulyaningsih (2023) membahas kebiasaan berbahasa di media sosial melalui kajian terhadap komentar TikTok. Kajian tersebut menunjukkan adanya berbagai bentuk penggunaan bahasa informal, seperti pembalikan kata, singkatan, penghilangan suku kata, dan akronim. Selain itu, penelitian Umihani, Setyawati, dan Arifin (2024) membahas penggunaan bahasa gaul pada aplikasi TikTok di kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu ruang penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital.

Berdasarkan fenomena tersebut, intensitas penggunaan TikTok menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena mahasiswa yang lebih sering mengakses dan berinteraksi melalui platform tersebut berpotensi lebih sering menemukan berbagai bentuk bahasa tidak baku. Meskipun demikian, penggunaan bahasa tidak baku tidak selalu berarti kesalahan berbahasa karena pemakaiannya juga dipengaruhi oleh situasi dan tujuan komunikasi.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui apakah intensitas penggunaan media sosial TikTok memiliki pengaruh terhadap kebiasaan penggunaan bahasa tidak

baku pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan media sosial secara bijak serta pentingnya menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah intensitas penggunaan media sosial TikTok berpengaruh terhadap kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada mahasiswa?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan mengukur intensitas penggunaan media sosial TikTok dan kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada mahasiswa melalui data berbentuk angka.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Negeri Medan yang aktif menggunakan media sosial TikTok. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa yang memiliki akun TikTok dan aktif menggunakan aplikasi tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Forms. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Penelitian ini memiliki dua variabel. Variabel bebas (X) adalah intensitas penggunaan media sosial TikTok, yang diukur melalui frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, serta perhatian dan keterlibatan mahasiswa terhadap konten TikTok. Variabel terikat (Y) adalah kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku, yang diukur melalui frekuensi penggunaan bahasa gaul, singkatan, istilah populer, dan kata-kata tidak baku dalam komunikasi sehari-hari.

Data dianalisis melalui uji validitas untuk mengetahui kelayakan setiap pernyataan dalam kuesioner, uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen, analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan jawaban responden, regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, serta uji t untuk

mengetahui signifikansi koefisien regresi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok

Intensitas penggunaan media sosial merupakan tingkat keseringan seseorang dalam mengakses dan menggunakan suatu platform digital. Intensitas tersebut dapat dilihat melalui frekuensi penggunaan, durasi waktu, serta perhatian pengguna terhadap aktivitas yang dilakukan di dalam platform.

TikTok merupakan salah satu media sosial yang menyediakan berbagai jenis konten, mulai dari hiburan, pendidikan, informasi, hingga aktivitas sehari-hari. Beragamnya konten yang tersedia membuat pengguna dapat menghabiskan waktu untuk menonton video, membaca komentar, memberikan tanggapan, dan mengikuti tren yang sedang berkembang.

Dalam penelitian ini, intensitas penggunaan TikTok dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, serta perhatian dan keterlibatan. Frekuensi menunjukkan seberapa sering mahasiswa membuka aplikasi; durasi menunjukkan lamanya waktu yang dihabiskan; sedangkan perhatian dan keterlibatan menunjukkan ketertarikan terhadap konten, termasuk membaca komentar, memberikan tanggapan, dan mengikuti tren.

2. Kebiasaan Penggunaan Bahasa Tidak Baku pada Mahasiswa

Bahasa tidak baku merupakan bentuk penggunaan bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Bahasa tersebut umumnya digunakan dalam komunikasi informal, seperti percakapan sehari-hari, pesan singkat, dan interaksi di media sosial.

Dalam lingkungan digital, penggunaan bahasa tidak baku sering ditemukan dalam bentuk bahasa gaul, singkatan, pemendekan kata, serta istilah populer. Penggunaan bentuk bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, kebiasaan berkomunikasi, dan perkembangan tren di media sosial.

Pada kalangan mahasiswa, penggunaan bahasa tidak baku dapat ditemukan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Meskipun demikian, mahasiswa tetap perlu memahami perbedaan antara komunikasi informal dan komunikasi formal. Indikator kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku dalam penelitian ini meliputi frekuensi penggunaan bahasa gaul, penggunaan singkatan dan pemendekan kata, penggunaan istilah populer dari media sosial, serta kebiasaan menggunakan bahasa informal di luar media sosial.

3. Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok terhadap Kebiasaan Penggunaan Bahasa Tidak Baku

Media sosial dapat menjadi salah satu lingkungan yang memengaruhi perkembangan pola komunikasi penggunanya. TikTok menghadirkan berbagai bentuk interaksi yang memungkinkan mahasiswa menemukan dan menggunakan istilah-istilah populer dalam komunikasi digital.

Semakin sering mahasiswa mengakses TikTok, semakin banyak pula konten dan bentuk bahasa yang dapat mereka temui. Paparan terhadap bahasa gaul, singkatan, serta istilah populer dapat berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa dalam berkomunikasi. Namun, kebiasaan berbahasa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini menguji secara statistik apakah intensitas penggunaan TikTok memiliki pengaruh terhadap kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada mahasiswa.

4. Hasil Analisis Data Penelitian

a. Karakteristik Responden

Kuesioner penelitian memperoleh 65 tanggapan. Berdasarkan kriteria sampel, yaitu mahasiswa yang memiliki akun TikTok dan menggunakannya secara aktif, sebanyak 55 responden (84,62%) memenuhi kriteria, sedangkan 10 responden (15,38%) tidak memenuhi kriteria. Dari 55 responden yang memenuhi kriteria tersebut, terdapat 53 responden dengan jawaban lengkap pada seluruh sepuluh butir pernyataan. Oleh karena itu, analisis

statistik yang mensyaratkan data lengkap dilakukan terhadap 53 responden. Berdasarkan jenis kelamin, responden yang memenuhi kriteria terdiri atas 39 laki-laki (70,91%) dan 16 perempuan (29,09%).

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Seluruh tanggapan kuesioner	65	100,00%
Memenuhi kriteria (aktif menggunakan TikTok)	55	84,62%
Tidak memenuhi kriteria	10	15,38%
Data lengkap untuk analisis statistik	53	—
Laki-laki (dari 55 responden yang memenuhi kriteria)	39	70,91%
Perempuan (dari 55 responden yang memenuhi kriteria)	16	29,09%

b. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap butir pernyataan dengan skor total variabel setelah skor butir yang sedang diuji dikeluarkan dari total (corrected item-total correlation). Pengujian menggunakan 53 data lengkap. Pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 51, nilai r tabel sekitar 0,271.

Variabel/Butir	r hitung	Keputusan
X1	0,726	Valid
X2	0,440	Valid
X3	0,483	Valid
X4	0,695	Valid
X5	0,667	Valid
Y6	0,746	Valid
Y7	0,692	Valid
Y8	0,751	Valid
Y9	0,727	Valid
Y10	0,638	Valid

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel intensitas penggunaan TikTok (X) dan kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku (Y)

memiliki nilai korelasi butir-total terkoreksi di atas r tabel sebesar 0,271. Dengan demikian, sepuluh butir pernyataan memenuhi kriteria validitas berdasarkan metode pengujian yang digunakan.

c. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Intensitas penggunaan TikTok (X)	0,803	Reliabel
Kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku (Y)	0,876	Reliabel

Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Variabel X memperoleh nilai 0,803, sedangkan variabel Y memperoleh nilai 0,876. Kedua nilai tersebut melampaui batas 0,70 sehingga konsistensi internal masing-masing kelompok pernyataan dapat dinyatakan baik. Dengan demikian, instrumen menunjukkan reliabilitas yang memadai pada data yang dianalisis.

d. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Simpangan baku
Intensitas penggunaan TikTok (X)	53	4,045	0,802
Kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku (Y)	53	3,702	0,946

Rata-rata skor variabel intensitas penggunaan TikTok adalah 4,05 dari skala 1–5, sedangkan rata-rata skor kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku adalah 3,70. Secara deskriptif, kedua rata-rata tersebut berada di atas titik tengah skala (3). Temuan ini menggambarkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian relatif tinggi terhadap pernyataan mengenai intensitas penggunaan TikTok dan kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku. Hasil deskriptif ini tidak dengan sendirinya membuktikan adanya pengaruh antarvariabel; pengujian pengaruh dilakukan melalui analisis regresi.

e. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan prediktif antara intensitas penggunaan TikTok (X) dan kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku (Y). Skor masing-masing variabel dihitung dari rata-rata lima butir pernyataan, kemudian dianalisis menggunakan 53 responden dengan data lengkap. Persamaan regresi linear sederhana adalah Y = a + bX.

Komponen model	Koefisien
Konstanta (a)	0,220
Koefisien regresi (b)	0,861
R Square	0,532
t hitung koefisien X	7,612
Signifikansi (p-value)	$5{,}89 \times 10^{-10}$

Berdasarkan hasil analisis, persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = 0,220 + 0,861X. Koefisien regresi sebesar 0,861 bernilai positif. Artinya, pada model ini peningkatan satu poin rata-rata skor intensitas penggunaan TikTok berkaitan dengan peningkatan sebesar 0,861 poin pada rata-rata skor kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku. Interpretasi tersebut menunjukkan hubungan prediktif pada sampel yang diteliti dan tidak boleh langsung dimaknai sebagai bukti sebab-akibat.

f. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis penelitian adalah H_0: intensitas penggunaan media sosial TikTok tidak berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada mahasiswa; dan H_1: intensitas penggunaan media sosial TikTok berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada mahasiswa.

Uji t terhadap koefisien regresi variabel X menghasilkan nilai t hitung sebesar 7,612 dengan nilai signifikansi $p = 5{,}89 \times 10^{-10}$. Pada taraf signifikansi 0,05, nilai p lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 didukung. Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara intensitas penggunaan TikTok dan kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada responden yang dianalisis.

Hasil ini perlu ditafsirkan dengan memperhatikan keterbatasan desain survei.

g. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,532 atau sekitar 53,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 53,2% variasi skor kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada sampel dapat dijelaskan secara statistik oleh variasi skor intensitas penggunaan TikTok dalam model regresi sederhana. Sisanya sebesar 46,8% berkaitan dengan faktor lain di luar model dan variasi yang tidak dijelaskan oleh model. Nilai ini tidak berarti bahwa TikTok merupakan satu-satunya penyebab kebiasaan berbahasa tidak baku.

5. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan TikTok memiliki hubungan positif dengan kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada responden. Hal tersebut tercermin dari koefisien regresi positif sebesar 0,861 dan hasil uji t yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan gambaran bahwa TikTok merupakan ruang komunikasi digital yang mempertemukan penggunanya dengan beragam bentuk bahasa, seperti bahasa gaul, singkatan, dan istilah populer. Paparan serta interaksi yang berulang terhadap bentuk bahasa tersebut dapat berkaitan dengan kebiasaan komunikasi pengguna.

Meskipun demikian, kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan menggunakan bahasa Indonesia baku. Pemilihan ragam bahasa juga dipengaruhi oleh lawan bicara, tujuan, dan situasi komunikasi. Oleh sebab itu, mahasiswa tetap perlu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks, terutama ketika menyusun karya ilmiah, mengerjakan tugas perkuliahan, berdiskusi secara formal, dan melakukan presentasi akademik.

Hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasannya. Sampel dipilih berdasarkan kriteria responden yang aktif menggunakan TikTok dan berasal dari jawaban kuesioner yang terkumpul, sehingga hasilnya tidak serta-merta dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa. Selain itu, data diperoleh melalui penilaian diri (self-report) dan

desain survei, sehingga hasil menunjukkan hubungan statistik, bukan kepastian hubungan sebab-akibat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan TikTok memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan banyaknya konten, komentar, dan interaksi di TikTok yang menggunakan bahasa gaul, singkatan, serta istilah populer yang dapat berkaitan dengan kebiasaan berkomunikasi penggunanya.

Hasil analisis regresi linear sederhana memperoleh koefisien regresi sebesar 0,861 dengan nilai t hitung sebesar 7,612 dan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian. Sementara itu, nilai koefisien determinasi sebesar 53,2% menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok mampu menjelaskan 53,2% variasi kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada responden penelitian, sedangkan 46,8% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar penelitian.

Dengan demikian, penggunaan media sosial TikTok tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan berbahasa mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta mampu menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan tujuan komunikasi. Penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi informal bukanlah suatu masalah selama mahasiswa tetap mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkungan akademik maupun situasi formal.

DAFTAR PUSTAKA

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of

social media. Business Horizons, 53(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan berbahasa di media sosial: Kajian psikolinguistik. Aksara, 35(1), 106–115. https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1237.106--115

Tarigan, B. S. B., Sihombing, V. A. B., Siregar, V. C. O., & Surip, M. (2025). Analisis penggunaan bahasa baku di TikTok dan respons penggunanya di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 7(2). https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/download/12029/10539/35815

Umihani, D. L., Setyawati, N., & Arifin, Z. (2024). Penggunaan bahasa gaul pada aplikasi TikTok mahasiswa Prodi PBSI FPBS UPGRIS tahun 2023. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 4(3), 396–410. https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.864